

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau laba melalui kegiatan operasional yang dijalankannya. Demi memaksimalkan laba yang diperolehnya, perusahaan melakukan berbagai usaha, seperti mengoperasikan teknologi terkini dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, meminimalisir pengeluaran biaya, melakukan merger dan akuisisi dengan perusahaan lain, hingga beralih menggunakan sumber daya yang lebih murah (Chasbiandani dkk, 2019). Usaha untuk meningkatkan keuntungan ekonomi yang dilakukan perusahaan memberikan dampak buruk pada ketersediaan sumber daya yang secara terus menerus digunakan padahal sumber daya yang tersedia sangatlah terbatas dan memerlukan waktu yang lama untuk memperbaharui.

Segala upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah, pemanasan global, peningkatan emisi gas rumah kaca, hingga polusi udara. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan dituntut untuk tidak hanya fokus pada perolehan laba, tetapi perusahaan juga dituntut untuk memperhatikan dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan diharapkan juga memperhatikan isu-isu yang muncul terkait kesejahteraan manusia (*people*) dan keberlanjutan lingkungan hidup (*planet*) sesuai dengan prinsip *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Dita dan Ervina, 2021). Setiap keputusan yang diambil perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait.

Masyarakat dan lingkungan merupakan contoh pihak terkait yang kepentingannya harus diperhatikan oleh perusahaan dan perusahaan tidak boleh mengabaikan dampak kegiatan operasional yang dijalankannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dilansir dari situs Menhkl.go.id (2023), di tahun 2023 Indonesia mengalami deforestasi sebanyak 257 ribu hektare angka ini lebih besar dibandingkan

tahun 2020, 2021 dan 2022 yang hanya sebesar 115 ribu hektare, 113 ribu hektare dan 104 ribu hektare. Menurut Soekarto (2017) deforestasi didefinisikan sebagai proses mengurangnya areal hutan dan terjadinya gangguan fungsi dari hutan. Kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan menjadi salah satu penyebab kenaikan angka deforestasi. Setiap sektor perusahaan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan ketika menjalankan kegiatan operasionalnya, tetapi menurut Hadi (2011) kegiatan operasional perusahaan sebaiknya dijalankan sesuai dengan standar etika yang berlaku agar kerusakan lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dapat diminimalisir.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor perusahaan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, baik karena eksploitasi sumber daya alam yang dilakukannya maupun karena kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu perusahaan pertambangan diwajibkan untuk memenuhi berbagai peraturan dan melakukan pelestarian lingkungan agar dapat meminimalisir kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan. Salah satu kewajiban tersebut dipenuhi oleh perusahaan dengan melaporkan dan mengungkapkan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pelestarian lingkungan seperti biaya reklamasi dan penutupan lahan tambang, biaya revegetasi lingkungan, dan biaya pengelolaan limbah pertambangan. Kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan pertambangan salah satunya adalah yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia. Dilansir dari situs Voaindonesia.com (2023), limbah *tailing* yang merupakan sisa hasil pertambangan emas dan tembaga PT Freeport Indonesia telah menyebabkan kerusakan lingkungan berupa pencemaran air sungai di kawasan Kokonao, Kabupaten Mimika. Limbah *tailing* telah menyebabkan krisis air bersih karena limbah tersebut telah mengendap dan mencemari air sungai.

Pelestarian lingkungan selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan juga memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan seperti peningkatan citra dan reputasi perusahaan. Salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia, PT Bukit Asam yang bergerak di bidang pertambangan batu bara telah menerapkan berbagai praktik berkelanjutan dan *green accounting* untuk

menunjukkan komitmennya dalam menerapkan praktik tambang yang berkelanjutan. Dilansir dari situs Ptba.co.id (2023), beberapa program yang dijalankan oleh PT Bukit Asam dalam rangka menjalankan praktik berkelanjutan adalah peluncuran program penanaman pohon mangrove sebanyak 15.000 bibit dan penerapan program praktik pertambangan yang baik (*Good Mining Practice*) melalui program dekarbonisasi yaitu sebuah program yang dijalankan untuk mengurangi atau menghilangkan emisi gas rumah kaca khususnya karbon dioksida (CO₂). Melalui program dekarbonisasi tersebut PT Bukit Asam mengestimasi pengurangan emisi karbon sebanyak 16 ton CO₂. Pelaksanaan program dekarbonisasi tersebut dilaporkan PT Bukit Asam dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutannya sehingga informasi terkait kegiatan pelestarian lingkungan tersebut dapat disajikan bagi para pihak yang berkepentingan.

Akuntansi memiliki peran yang penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Peran tersebut dijalankan melalui akuntansi lingkungan yang mengacu pada fungsi akuntansi sebagai penyedia informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Damayanti dan Astuti, 2022). Menurut Gray dan Bebbington (2001) dalam Chasbiandani dkk, (2019) pada tahun 1970-an konsep akuntansi lingkungan atau *green accounting* mulai menunjukkan perkembangannya di Eropa seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kerusakan lingkungan. Akibatnya masyarakat mendesak supaya perusahaan-perusahaan tidak hanya memprioritaskan laba, tetapi juga ikut andil dalam upaya pelestarian lingkungan. Informasi terkait kontribusi perusahaan dalam pelestarian lingkungannya dapat diperoleh dari akuntansi lingkungan atau *green accounting*.

Akuntansi ternyata dapat ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pengungkapan sukarela yang termuat dalam laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan biaya lingkungan atau *environmental costs* yang ditanggung oleh perusahaan. Sebuah sistem akuntansi yang memuat akun-akun yang berhubungan dengan biaya lingkungan disebut sebagai *green accounting*. Biaya yang termuat dalam akuntansi lingkungan umumnya adalah biaya pengelolaan limbah,

pembuangan limbah, instalasi pembuangan, biaya terkait dengan pihak ketiga, dan biaya perizinan (Damayanti dan Destia, 2013). *Green accounting* secara khusus melakukan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, serta mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam operasional perusahaan dan mengidentifikasi kewajiban perusahaan terhadap lingkungan (Pentiana, 2019). Perusahaan juga melakukan pengungkapan praktik *green accounting* dalam laporan keuangan, tahunan atau laporan keberlanjutannya karena mungkin saja informasi terkait lingkungan yang mengacu pada jumlah kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis perusahaan serta upaya perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan tersebut dibutuhkan oleh *stakeholder* dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan. Menurut Pasaribu (2021) *green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan menjadi salah satu bahan pertimbangan dan nilai tambah perusahaan dalam penilaian *stakeholder* karena hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus dalam menghasilkan laba tetapi juga menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

Kinerja perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar dan ikut berperan dalam menghadirkan lingkungan yang baik dikenal sebagai kinerja lingkungan. PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan merupakan sebuah program yang dicetuskan dan dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan tujuan meningkatkan ketaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Melalui program ini diharapkan perusahaan-perusahaan dapat mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Program PROPER memiliki 5 jenis peringkat, yaitu emas sebagai peringkat tertinggi, hijau, biru, merah, dan hitam. Ada beberapa macam sektor perusahaan yang mengikuti PROPER, seperti sektor pertambangan, makanan dan minuman, dan farmasi.

Dilansir dari situs menlhk.go.id (2023), pada tahun 2023 terdapat 79 perusahaan yang berhasil meraih peringkat emas, 196 berperingkat hijau, 2.131 perusahaan berperingkat biru, ada 1.077 perusahaan yang masih berperingkat merah, dan ada 0 perusahaan yang berperingkat hitam dalam program PROPER. Selain itu, di tahun

2023 peserta PROPER mengalami peningkatan sebanyak 15% menjadi 3.694 perusahaan. Meningkatnya jumlah peserta PROPER yang memperoleh peringkat tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang telah melakukan upaya pelestarian lingkungan melalui pengelolaan lingkungan hidup hal ini akan membantu terwujudnya lingkungan hidup yang lebih baik. Semakin kecil kerusakan lingkungan yang diakibatkan kegiatan operasional perusahaan, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Begitu pun sebaliknya jika kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan besar, maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan dinilai akan memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan yang nantinya juga berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Purwanti, 2021). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan, total aset, dan modal (Suntoyo, 2011). Selain profitabilitas dengan citra dan reputasi yang baik perusahaan juga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi sehingga volume perdagangan saham perusahaan di pasar modal juga mengalami peningkatan. Volume perdagangan saham adalah banyaknya jumlah lembar saham perusahaan yang aktif diperjualbelikan di pasar modal (Putri dan Mesrawati, 2019). Volume perdagangan saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham suatu perusahaan digemari atau diminati oleh para investor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan diterapkannya *green accounting* pada sebuah perusahaan diharapkan dapat memicu peningkatan kepercayaan konsumen, loyalitas, dan citra perusahaan di mata konsumen, masyarakat dan investor. Investor yang semakin peduli lingkungan akan cenderung tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan yang berkomitmen untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan volume perdagangan saham perusahaan sekaligus membantu perusahaan untuk meningkatkan sumber modalnya dan memperluas operasinya sehingga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan. Menurut Mardiana dan Wuryani (2019) masyarakat dan investor akan memberikan respons positif terhadap peningkatan kinerja lingkungan perusahaan sebagai bentuk penghargaan kepada perusahaan atas kinerja lingkungan yang baik. Semakin baik

hasil kinerja lingkungan perusahaan akan meningkatkan peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. Peringkat PROPER yang tinggi akan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan investor sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga volume perdagangan saham juga meningkat. Modal tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan yang dapat memicu peningkatan profitabilitas dan volume perdagangan saham perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa dkk, (2020) untuk menguji apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan serta *green accounting* dan kinerja lingkungan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2019) pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani, dkk, (2019) menunjukkan hasil yang berbeda. Diperoleh hasil bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA?

- b. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA?
- c. Apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA?
- d. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA?
- e. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA?
- f. Apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA.
- b. Mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA.
- c. Mengetahui apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan ROA.
- d. Mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA.
- e. Mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA.

- f. Mengetahui apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diukur dengan TVA.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

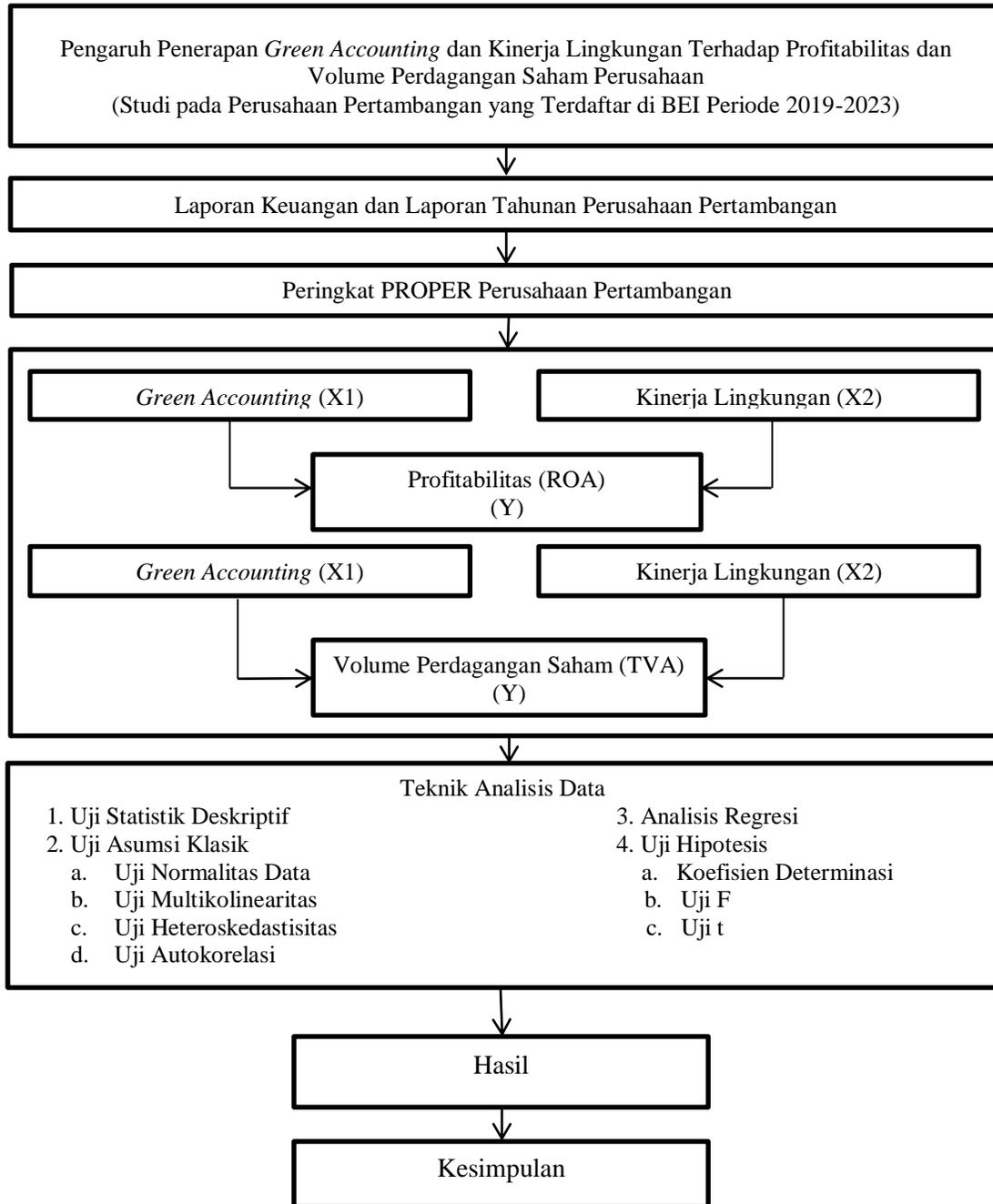
- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan profitabilitas dan volume perdagangan saham perusahaan dengan mempertimbangkan *green accounting* dan kinerja lingkungan perusahaan.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan dan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan objek yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi adalah keadaan psikologis di mana seseorang atau organisasi sangat peduli terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya, baik bersifat fisik maupun non fisik yang menunjukkan sebuah dukungan atau persetujuan. Kegiatan operasional perusahaan sebaiknya dijalankan sesuai dengan nilai sosial lingkungannya agar memperoleh legitimasi masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Hadi (2011) secara lebih lanjut terdapat dua dimensi supaya perusahaan berhasil memperoleh legitimasi, yaitu kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan harus sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat dan dalam melaporkan kegiatan operasionalnya perusahaan harus mampu mencerminkan nilai sosial. Legitimasi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang dijalankan perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh keberpihakan masyarakat, pemerintah, dan kelompok masyarakat (Hadi, 2011). Keberpihakan tersebut dapat diperoleh perusahaan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dan sejalan dengan harapan masyarakat.

Legitimasi masyarakat merupakan sebuah aspek yang strategis bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyusun strategi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan. Legitimasi organisasi didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diharapkan perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi merupakan salah satu unsur yang dapat membantu perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Legitimasi mengalami peralihan seiring dengan perubahan masyarakat dan lingkungan, hal ini mendorong perusahaan untuk berupaya melakukan penyesuaian terhadap produk, metode dan tujuan. Apabila terdapat perbedaan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai sosial maka akan mengancam legitimasi perusahaan.

Pengurangan ketidaksesuaian tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan serta melakukan pengungkapan sosial (*social disclosure*) sebagai wujud akuntabilitas dan keterbukaan perusahaan atas dampak yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Semakin berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan mendorong meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungan akibat kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan. Legitimasi dapat diperoleh perusahaan dengan menjalankan praktik *green accounting* dan kinerja lingkungan. Legitimasi perusahaan mampu meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* dipopulerkan oleh Freeman sejak tahun 1984, Freeman (1984) dalam Manullang (2017) menyebutkan teori *stakeholder* meyakini bahwa terdapat pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan keberadaan dan keberlangsungan perusahaan, seperti lembaga pemerintah, kelompok masyarakat, asosiasi bisnis, dan calon pelanggan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan kini perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab kepada para pemilik (*shareholder*), tetapi juga bertambah luas sampai pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*) selanjutnya disebut tanggung jawab sosial (*social responsibility*) (Hadi, 2011). Sehingga jika sebelumnya tanggung jawab perusahaan diukur dengan indikator ekonomi yang termuat dalam laporan keuangan kini perusahaan juga harus memperhitungkan komponen-komponen sosial terhadap *stakeholder*.

Prinsipnya tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata *stakeholder* adalah dengan melakukan peralihan pola orientasi atau tujuan perusahaan dari yang sebelumnya diukur dengan menggunakan *economic measurement* yang lebih condong

ke *shareholder* ke arah mempertimbangkan komponen lingkungan sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap isu sosial kemasyarakatan. Teori *stakeholder* menjadi dasar dalam mengimplementasikan praktik *corporate social responsibility (CSR)* karena di dalam *CSR* berisikan informasi terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan masyarakat (Damayanti dan Astuti, 2022).

2.1.3 Green Accounting

a. Pengertian Green Accounting

Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap suatu objek, transaksi, peristiwa, atau dampak sebagai akibat dari dijalankannya suatu kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap korporasi masyarakat dan lingkungan ke dalam suatu pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat memberikan manfaat untuk pengguna laporan keuangan dalam kepentingan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi oleh Lako (2018) didefinisikan sebagai akuntansi lingkungan atau *green accounting*.

Menurut Ningsih dan Rachmawati (2017) *green accounting* adalah sebuah sistem akuntansi yang berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur keuangan yang berkaitan dengan anggaran lingkungan dengan pengeluaran operasional perusahaan. *Green accounting* memiliki potensi untuk dapat meningkatkan kinerja lingkungan, pengelolaan biaya secara efektif, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menawarkan metode atau peluang untuk mengurangi energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan meningkatkan keunggulan kompetitif (Putri dkk, 2019).

Akuntansi lingkungan atau *green accounting* oleh Cohen dan Robbins (2011) dalam Risal dkk, (2020) dinyatakan sebagai salah satu jenis akuntansi yang di dalamnya mencakup biaya dan keuntungan tidak langsung dari aktivitas ekonomi yang dijalankan perusahaan seperti, dampak terhadap lingkungan dan implikasi

terhadap kesehatan akibat dari rencana dan keputusan bisnis yang dijalankan. Biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan tersebut dalam akuntansi konvensional disebut sebagai biaya umum perusahaan.

b. Tujuan dan Konsep *Green Accounting*

Tujuan dari *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah untuk mempersiapkan dan menyajikan berbagai informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam menilai dan mengambil keputusan ekonomi, investasi, dan manajerial. Informasi-informasi tersebut disajikan dalam satu paket pelaporan terpadu yang terdiri dari informasi akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan (Lako, 2018). Berikut tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan:

1. Alat manajemen lingkungan yang berguna sebagai alat untuk menilai keefektifan suatu kegiatan konservasi melalui ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.
2. Alat komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat dan publik untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Konsep dalam akuntansi lingkungan atau *green accounting* adalah dengan mengintegrasikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pemerintah terkait dengan upaya pelestarian lingkungan ke dalam laporan keuangan untuk mencerminkan tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan.

c. Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) ada tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi lingkungan yang dinilai memiliki manfaat dalam mengevaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, *green accounting* menyajikan informasi perusahaan secara keseluruhan, terutama informasi terkait tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, serta biaya-manfaat dari dampak yang ditimbulkan.

2. Terintegritas dan komprehensif, *green accounting* menyajikan informasi akuntansi yang merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam keseluruhan pelaporan akuntansi.
3. Transparan, informasi akuntansi yang telah terintegrasi haruslah disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan sehingga tidak menyebabkan munculnya permasalahan dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

d. Prinsip *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) ada enam prinsip akuntansi yang mendasari *green accounting*, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip keberlanjutan atau kelestarian, *green accounting* adalah sebuah sistem akuntansi yang mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba operasi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian ekologi.
2. Prinsip pengakuan aset, semua sumber daya ekonomi yang dikorbankan perusahaan dalam menjalankan *green business* dan *green corporation*, dan *CSR* dapat diakui sebagai pengorbanan aset jika pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi dan non ekonomi.
3. Prinsip pengakuan liabilitas, ketika perusahaan diwajibkan untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat akibat kegiatan operasional yang dijalankannya maka akan diakui sebagai liabilitas lingkungan atau liabilitas sosial.
4. Prinsip *matching principle* dalam mengukur nilai antara biaya-biaya manfaat dan upaya pencapaian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan.
5. Prinsip proses akuntansi yang terintegrasi sehingga informasi yang disajikan lengkap, utuh, relevan, dan andal.
6. Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi, informasi yang disajikan merupakan semua informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja yang diupayakan oleh perusahaan demi menciptakan lingkungan yang lebih baik sebagai usaha untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang muncul sebagai dampak diselenggarakannya kegiatan ekonomi. Pedoman kinerja lingkungan adalah seberapa besar kerusakan lingkungan yang timbul dari kegiatan ekonomi perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik ditandai dengan kerusakan lingkungan yang muncul akibat dilaksanakannya kegiatan operasi perusahaan dalam jumlah yang sedikit. Jika kerusakan lingkungan yang muncul diakibatkan oleh kegiatan ekonomi perusahaan mengalami peningkatan, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut mengalami penurunan (Lako, 2018).

Menurut Putri dkk, (2019) kinerja lingkungan adalah jumlah kerusakan lingkungan yang muncul akibat diselenggarakannya kegiatan bisnis. Menurunnya jumlah kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya meningkatnya jumlah kerusakan lingkungan karena berjalannya kegiatan operasi perusahaan akan menggambarkan buruknya kinerja lingkungan perusahaan.

PROPER atau Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan adalah sebuah program yang diusung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dalam rangka melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Program ini mulai dikembangkan sejak tahun 1995 dan mengalami perluasan pada tahun 2002. PROPER menilai kinerja lingkungan perusahaan dalam beberapa aspek yaitu penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 1 Tahun 2021 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan tersebut mengatur lima peringkat kinerja dalam PROPER seperti yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
EMAS	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle</i> dan <i>Recovery</i>), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.
HIJAU	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle</i> dan <i>Recovery</i>).
BIRU	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
MERAH	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan.
HITAM	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan

Sumber: menlhk.go.id (2021)

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan, total aset, dan modal (Suntoyo, 2011). Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang mampu menggambarkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Rudianto, 2013). Hasil penghitungan rasio ini dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

b. Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut (Rudianto, 2013):

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Penghitungan rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Ada dua rumus yang dapat digunakan untuk menghitung profit margin yaitu:

a) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. Dengan mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan akan menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan produknya. Rumus yang digunakan yaitu (Rudianto, 2013):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(1)$$

b) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya, termasuk bunga dan pajak. *Net profit margin* dihitung dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Dengan rasio ini dapat diketahui besarnya laba bersih setelah dikurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu (Rudianto, 2013):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(2)$$

2. *Return on Asset Ratio (ROA)*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menjalankan kegiatan operasional. Rumus menghitung ROA yaitu (Rudianto, 2013):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(3)$$

3. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas perusahaan. ROE merupakan pengukuran dari pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun saham preferen atas modal yang diinvestasikan ke perusahaan, semakin tinggi rasio *ROE* artinya semakin baik tingkat pengembalian perusahaan. Rumus *ROE* yaitu (Rudianto, 2013):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham untuk setiap saham yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rumus penghitungannya yaitu (Rudianto, 2013):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Total}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(5)$$

2.1.6 Volume Perdagangan Saham

Menurut Suryawijaya (1998) dalam Chaidir, dkk (2021) volume perdagangan saham adalah suatu instrumen yang mampu menggambarkan reaksi pasar modal terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal. Menurut Putri dan Mesrawati (2019) volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham dari suatu perusahaan yang setiap harinya diperjualbelikan di bursa efek dengan harga jual yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli. Volume perdagangan saham suatu perusahaan yang besar menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut banyak digemari oleh investor sehingga dapat dikatakan bahwa saham tersebut cepat diperdagangkan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Pengukuran volume perdagangan

dilakukan dengan menggunakan *Trading Volume Activity* atau TVA, yaitu dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham perusahaan yang beredar pada kurun waktu yang sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung *trading volume activity* menurut Chaidir, dkk (2021) adalah sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Volume perdagangan saham pada periode t}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar pada periode t}} \dots(6)$$

Menurut Susanto dan Sabardi (2010) dalam Abidin dkk, (2016) secara historis volume perdagangan saham berkaitan dengan harga pasar di bursa karena volume perdagangan saham dianggap sebagai ukuran dari kekuatan atau kelemahan pasar sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Volume perdagangan saham yang besar menunjukkan bahwa perdagangan saham suatu perusahaan aktif diperjualbelikan, hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh investor. Informasi yang diterima investor dapat mempengaruhi volume perdagangan saham, jika investor tidak menerima informasi terkait saham maka para investor akan menahan saham mereka yang akan menyebabkan menurunnya volume perdagangan saham perusahaan sehingga tidak banyak saham yang dijual dan akan mengakibatkan fluktuasi pergerakan saham (Dewi dan Siaryana (2016) dalam Putri dan Mesrawari, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Sindy Fitriantia Dewi dan Ade Imam Muslim (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Dependen (Y), Kinerja Keuangan Variabel Independen: X ₁ : <i>Corporate Social Responsibility</i> X ₂ : <i>Green Accounting</i>	X ₁ : <i>Green accounting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas X ₂ : <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
2.	Mohammad Soedarman, Abigail Fenina, Lailatus Sa'adah (2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Citra Perusahaan sebagai Variabel Moderating	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : <i>Green Accounting</i> X ₂ : <i>Corporate Social Responsibility</i>	X ₁ : <i>Green accounting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas X ₂ : <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh
3.	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria (2019)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : <i>Green Accounting</i> X ₂ : Kinerja Lingkungan	X ₁ : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas X ₂ : <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas
4.	Wiwi Ratna Wangi dan Rini Lestari (2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : Kinerja Lingkungan X ₂ : Biaya Lingkungan	X ₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas X ₂ : Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
5.	Anggi Choirun Nisa, Anik Malikhah, dan Siti Aminah Anwar (2020)	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> Sesuai Psak 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2014-2018)	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : <i>Green Accounting</i> X ₂ : Kinerja Lingkungan	X ₁ : <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas X ₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
6.	Ayu Mayshellia Putri, Nur Hidayati, Moh Amin (2019)	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : <i>Green Accounting</i> X ₂ : Kinerja Lingkungan	X ₁ : <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan diukur dengan ROA dan ROE X ₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan diukur dengan ROA dan ROE.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
7.	Reksi Irpandi dan Agus Prasetyanta (2020)	Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar BEI tahun 2016-2016	Variabel Dependen (Y), Harga Saham Variabel Independen: X ₁ :ROA X ₂ :ROE X ₃ : Current Ratio X ₄ : DER X ₅ :Volume Perdagangan Saham	X ₁ :ROA berpengaruh signifikan X ₂ :ROE berpengaruh signifikan X ₃ : Current Ratio berpengaruh signifikan X ₄ : DER berpengaruh signifikan X ₅ :Volume Perdagangan Saham berpengaruh
8.	Ratna Sari Dewi dan Dede Yusuf Rangkuti (2020)	Analisis Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Sub Sektor Transportasi dan Energi di BEI	Variabel Dependen (Y), Harga Saham Variabel Independen: X ₁ : ROA X ₂ : <i>Current Ratio</i> X ₃ : DER X ₄ : IHSG X ₅ :Volume Perdagangan Saham	X ₁ :ROA tidak berpengaruh positif X ₂ : <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan X ₃ : DER berpengaruh positif signifikan X ₄ : IHSG tidak berpengaruh X ₅ :Volume Perdagangan Saham berpengaruh
9.	Sugeng Abidin, Suhandak, dan Raden Rustam Hidayat (2016)	Pengaruh Faktor- Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di BEI tahun 2012-2015)	Variabel Dependen (Y), Harga Saham Variabel Independen: X ₁ :Volume Bid X ₂ :Harga Saham Masa Lalu X ₃ :Volume Perdagangan Saham	Variabel Independen: X ₁ :Volume Bid tidak berpengaruh X ₂ :Harga Saham Masa Lalu berpengaruh signifikan X ₃ :Volume Perdagangan Saham berpengaruh signifikan
10.	Aurellia Nur Hayaah (2023)	Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen (Y), Profitabilitas Variabel Independen: X ₁ : <i>Green Accounting</i> X ₂ : Kinerja Lingkungan	X ₁ : <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas X ₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
11.	Arie Pratania Putri dan Mesrawati (2019)	Pengaruh Teknikal Trend Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Hotel dan Restoran	Analisis Terhadap Pergerakan Saham Variabel Independen: X ₁ : Volume Perdagangan Saham X ₂ : Indeks Harga Saham Gabungan X ₃ : <i>Bid Ask Spread</i>	Variabel Dependen (Y), Harga Saham Variabel Independen: X ₁ : Volume perdagangan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan harga saham X ₂ : IHSG tidak berpengaruh terhadap harga saham X ₃ : <i>Bid Ask Spread</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
12.	Jefri, M. Edo S. Siregar, Destria Kurniati (2020)	Pengaruh ROE, BVPS, dan Volume Perdagangan Terhadap Saham	ROE, Volume Saham Return Saham Variabel Independen: X ₁ : ROE X ₂ : BVPS X ₃ : Volume Perdagangan Saham	Variabel Dependen (Y), <i>Return</i> Saham Variabel Independen: X ₁ : ROE tidak berpengaruh X ₂ : BVPS tidak berpengaruh X ₃ : Volume Perdagangan Saham berpengaruh signifikan

Data Diolah (2024)

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari jawaban sementara dari pernyataan yang terdapat pada perumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Jawaban yang ada berasal dari teori, oleh karena itu disebut sebagai jawaban sementara. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Diukur dengan ROA

Penerapan *green accounting* yang dijalankan oleh perusahaan merupakan salah satu alat komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat terkait biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dijalankannya kegiatan ekonomi oleh perusahaan. Melalui *green accounting* perusahaan dapat mengumpulkan dan menyajikan informasi yang transparan, andal, akuntabel dan dapat dipercaya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait jumlah biaya tanggung jawab

sosial dan lingkungan yang harus dikeluarkan perusahaan (Dewi dan Muslim, 2022). Biaya tersebut akan diakui oleh perusahaan sebagai biaya lingkungan. Biaya lingkungan diakui sebagai pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh kinerja lingkungan yang baik. Biaya lingkungan yang dibayarkan perusahaan dalam jangka panjang dinilai sebagai investasi meskipun manfaatnya tidak diperoleh secara langsung, tetapi diharapkan akan memberikan manfaat di masa mendatang.

Menurut Siregar dkk, (2022) perusahaan masih menganggap bahwa lingkungan hidup adalah sebagai tambahan belanja modal perusahaan yang akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan akan diakui sebagai beban pengurang laba bersih perusahaan. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi dan Muslim (2022) dan Soedarman dkk, (2023) diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H_1 : *Green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas diukur dengan *ROA*.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Diukur dengan ROA

Kinerja lingkungan digunakan sebagai alat pengukur seberapa besar dampak dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan ekonomi perusahaan. Meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan ditunjukkan dengan semakin berkurangnya kerusakan lingkungan yang terjadi. Semakin besar kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan buruk (Chasbiandani dkk, 2019). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memiliki ROA yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih efisien dalam pemanfaatan sumber daya alam dan energi sehingga mampu mengurangi biaya operasional perusahaan dan meningkatkan produktivitas yang berpengaruh terhadap ROA. Pemerintah meluncurkan program pemeringkatan PROPER untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam mengelola limbah dalam rangka mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penghargaan yang diterima perusahaan atas usahanya mengelola lingkungan akan meningkatkan persepsi dari investor dan masyarakat terhadap perusahaan karena perusahaan memiliki kepedulian dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani dkk, (2019) dan Lestari dkk, (2020) diperoleh kesimpulan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan ROA.

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas diukur dengan ROA.

2.3.3 Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Diukur dengan ROA

Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan praktik *green accounting* diakui oleh perusahaan sebagai biaya lingkungan yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* akan memperoleh citra yang baik di mata masyarakat sekaligus menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga perusahaan memiliki tambahan modal dan dapat menjalankan kegiatan operasional secara maksimal yang secara jangka panjang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang ikut serta dalam PROPER dan memperoleh peringkat yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan. Peringkat PROPER yang baik menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan telah dilaksanakan dengan baik dengan minimnya kerusakan lingkungan yang timbul. Secara jangka panjang akan ikut meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk, (2023) dan Putri dkk, (2019) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H₃ : *Green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas diukur dengan ROA.

2.3.4 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Volume Perdagangan Saham Diukur dengan TVA

Perusahaan yang mempraktikkan *green accounting* akan meningkatkan transparansinya dengan menyediakan informasi yang lebih komprehensif tentang dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dan upaya perusahaan dalam menyelesaikannya. Peningkatan transparansi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan. *Green accounting* cenderung akan berpengaruh terhadap reputasi dan citra yang baik di mata masyarakat dan investor. Transparansi, reputasi dan citra baik yang diperoleh perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan investasi ke perusahaan. Peningkatan minat investor tersebut akan meningkatkan angka TVA yang menunjukkan bahwa saham perusahaan digemari oleh para investor di pasar saham dan aktif diperjualbelikan (Putri dan Mesrawari, 2019). Peningkatan tersebut akan berpengaruh pada harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Irpandi dan Agus (2020) dan Dewi dan Rangkuti (2020) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga saham. Harga saham perusahaan yang meningkat dapat memicu peningkatan profitabilitas perusahaan.

H₄: *Green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap volume perdagangan saham diukur dengan TVA.

2.3.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Volume Perdagangan Saham Diukur dengan TVA

Kinerja lingkungan yang baik akan memberikan keuntungan kepada perusahaan, salah satunya adalah keuntungan bagi perusahaan untuk memperoleh reputasi yang positif di mata masyarakat dan investor. Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan sebuah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan

(Hayaah, 2023). Semakin baik kinerja perusahaan akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk membeli saham perusahaan akan meningkatkan angka *trading volume activity* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk, (2016) dan Jefri dkk, (2020) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa TVA berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham perusahaan.

H₅: Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap volume perdagangan saham diukur dengan TVA.

2.3.6 Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Diukur dengan TVA

Praktik *green accounting* yang dijalankan oleh perusahaan seperti, pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan ke dalam laporan keuangan akan memicu peningkatan transparansi perusahaan dalam pelaporan dan pengungkapan terkait dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus meningkatkan reputasi dan citra perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan sehingga investor berminat untuk berinvestasi. Meningkatnya minat investor akan berpengaruh pada peningkatan angka *trading volume activity*. Hal tersebut akan menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan akan memperoleh tambahan modal sehingga kegiatan operasional dapat dijalankan secara maksimal yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung lebih optimal dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya serta memiliki reputasi yang baik. Reputasi yang dimiliki oleh perusahaan mampu mempengaruhi kepercayaan investor. Hal tersebut Akan berdampak pada minat investor. Peningkatan angka *trading volume activity* perusahaan menunjukkan bahwa saham perusahaan banyak digemari oleh investor dan aktif diperjualbelikan di pasar saham. Implementasi *green accounting* yang baik dan kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan angka TVA. Angka TVA yang meningkat akan berkontribusi pada

peningkatan likuiditas pasar, efisiensi pasar, dan harga saham perusahaan yang berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

H₆: *Green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap volume perdagangan saham diukur dengan TVA.